

UPAYA MENINGKATKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB MELALUI METODE *STORYTELLING* PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Selistia Hutami¹, Dedah Jumiati²

¹ IKIP Siliwangi, Jl. Terusan Jendral Sudirman, Cimahi

² IKIP Siliwangi, Jl. Terusan Jendral Sudirman, Cimahi

¹ selistiahutami06@gmail.com, ² dedah_jumiati@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRACT

An attitude of responsibility should be instilled from an early age because an attitude of responsibility will emerge and develop through direction and guidance from adults. Like in PAUD Miftahul Huda, there are still children who do not understand their responsibilities, for example, children are not able to complete the tasks given by the teacher and children do not want to tidy up the toys they have used. Therefore, through the storytelling method, the researcher tries to increase the responsible attitude towards children. The research method used was Classroom Action Research where the research was conducted in 2 cycles, namely the action cycle I and cycle II. Data collection techniques are in the form of observation and documentation techniques after the data has been collected then analyzed using qualitative descriptive analysis. In the initial conditions, children who have not developed are 50% and develop according to expectations 25%, after the action in cycle I there is an increase, namely 33% developing according to expectations and 25% developing very well, in the second cycle of action, the results were further increased, namely that there were no more children who had not developed but turned into 50% very well developed, of course, this was all following what was expected. Thus it can be concluded that using the storytelling method can increase the responsible attitude of children.

Keywords: Responsibilities, Story Telling, Early Childhood

ABSTRAK

Sikap tanggung jawab sebaiknya ditanamkan sejak dini, karena sikap tanggung jawab akan muncul dan berkembang melalui arahan dan bimbingan dari orang dewasa. Seperti di PAUD Miftahul Huda, masih ada anak yang belum mengerti akan tanggung jawab misalnya anak belum mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan anak tidak mau membereskan kembali mainan yang sudah digunakannya. Maka dari itu dengan melalui metode *storytelling* peneliti mencoba untuk meningkatkan sikap tanggung jawab pada anak. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dimana penelitian dilakukan dengan 2 siklus yaitu tindakan siklus I dan siklus II. Teknik pengumpulan data berupa teknik observasi dan dokumentasi, setelah data terkumpul lalu dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Pada kondisi awal, anak yang belum berkembang (BB) sebanyak 50% dan berkembang sesuai harapan (BSH) 25%, setelah adanya tindakan pada siklus I ada peningkatan yaitu 33% berkembang sesuai harapan (BSH) dan 25% berkembang sangat baik (BSB), pada tindakan siklus II hasilnya lebih meningkat yaitu tidak ada lagi anak yang belum berkembang namun berubah menjadi 50% berkembang sangat baik (BSB), tentunya ini semua sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan metode *storytelling* dapat meningkatkan sikap tanggung jawab pada anak.

Kata Kunci: Tanggung Jawab, Storytelling, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang unik, seperti yang diungkapkan oleh Solehuddin (Hamidah, 2017, hlm. 22) anak memiliki karakteristik yang jauh berbeda dengan orang dewasa. Sikapnya yang polos dan rasa ingin tahu yang tinggi membuat para orang tua harus berhati-hati dalam memberikan pendidikan terutama dalam lingkungan keluarga yang merupakan guru pertama untuk anak. Apapun yang dilihat dan didengar pasti akan ditirunya, karena sejatinya anak adalah peniru ulung.

Sikap tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan sejak dini. Tanggung jawab merupakan Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, maupun lingkungan. Menurut Bahri (Kamaruzzaman, 2016, hlm. 2) Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu kalau ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya.

Sikap tanggung jawab merupakan salah satu karakteristik yang tidak muncul begitu saja pada anak, mereka akan meniru dari tingkah laku orang dewasa yang ada disekitarnya, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga lingkungan tempat mereka bermain. Semua mempunyai peran penting guna menumbuhkan sikap tanggung jawab pada anak, misalnya saja ketika selesai bermain mereka harus membereskan kembali mainannya, kemudian mengerjakan tugas yang diberikan sampai selesai dan menyimpan kembali barang yang sudah dipakai ke tempat semula.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu sarana menumbuhkan karakter anak, namun kerjasama antara

orang tua dan guru sangat penting agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Seperti yang terjadi di kober Miftahul Huda, masih ada anak yang belum memiliki sikap tanggung jawab. Ini terlihat ketika peneliti mengamati mereka pada saat kegiatan main, ada beberapa anak tidak mengerjakan tugas yang diperintahkan sampai selesai, tidak mau membereskan kembali peralatan main yang sudah digunakannya.

Adapun kegiatan yang bisa kita lakukan untuk anak di sekolah yaitu bisa melalui metode *storytelling* (bercerita). Seperti yang dikemukakan oleh Alkaaf (Ramdhani, Yuliastri, Sari, Hasriah, 2019, 155) *Storytelling* adalah penyampaian cerita kepada yang mendengarkan yang memiliki sifat menyenangkan, tidak menggurui dan dapat mengembangkan imajinasi. Sedangkan menurut Fanani (Sumitra, Windarsih, Elshap, Jumiatin, 2020, hlm. 2) menyatakan bahwa, bercerita/mendongeng adalah metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia.

Maka dari itu peneliti mencoba mengembangkan sikap tanggung jawab melalui metode *storytelling* / bercerita agar anak dapat mengembangkan imajinasinya, sehingga mereka mudah untuk dapat memahami, mengerti bahkan meniru sikap-sikap yang baik, salah satunya sikap tanggung jawab sehingga akan terekam dan terbiasa dilakukan oleh anak sampai dewasa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Suyitno (Hendriana & Aprilianto, 2017, hlm. 33) merupakan studi sistematis yang dilakukan oleh guru

dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi dari tindakan tersebut. Sedangkan menurut Elliott (Hendriana & Aprilianto, 2017, hlm. 34) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai penelitian terhadap situasi sosial dengan tujuan meningkatkan kualitas tindakan didalamnya. Jadi penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran yang sudah ada agar terjadi peningkatan serta mendapatkan hasil yang optimal. Tindakan ini dilakukan melalui dua siklus yaitu: siklus I dan siklus II.

Menurut Hendriana & Aprilianto (2017, hlm. 43) tahapan dalam penelitian tindakan kelas model Kemmis & McTaggart yaitu yang pertama rencana, kedua tindakan, ketiga observasi dan keempat yaitu refleksi. Alur dari tahapan di atas adalah sebagai berikut

a. Rencana

Dalam tahapan ini, penulis melakukan persiapan dan perencanaan. Penulis menghubungi Kepala Sekolah dan juga guru untuk mengkoordinasikan penelitian yang akan dilakukan, mengidentifikasi masalah yang dialami peserta didik kemudian merencanakan metode pembelajaran yang akan diterapkan yaitu metode *storytelling* dan menyusun RPP

a. Tindakan

Pelaksanaan tindakan Pada tahapan ini mengacu pada RPP yang telah disusun.

b. Observasi

Setelah rencana dan pelaksanaan tindakan kemudian observasi atau pengamatan. Tahapan ini dilakukan ketika guru melakukan pembelajaran di kelas. Dan menilai hasil tindakan dengan menggunakan format evaluasi. Refleksi

Setelah observasi dilakukan, kemudian melakukan analisis mengenai pembelajaran yang sudah dilaksanakan, apa saja kelemahan dan kekuatan dari tindakan tersebut, memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di PAUD Miftahul Huda yang beralamatkan di Kp. Cisaat Rt 02 Rw 06 Desa Cibokor, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur. Jawa Barat. Alasan memilih lokasi tersebut karena peneliti bertugas di Paud tersebut sehingga setidaknya peneliti sudah mengenal karakteristik baik sarpras, pendidik, peserta didik dan kurikulum yang digunakannya sehingga diharapkan dapat memperlancar proses penelitian.

Adapun metode yang digunakan peneliti dalam memperoleh data yaitu metode observasi dan dokumentasi. 1. Metode observasi menurut Arifin (Paramita, Suniasih, Suara, 2014, hlm. 7) merupakan cara untuk mengadakan evaluasi dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis dan rasional. Observasi ini dilakukan oleh peneliti secara langsung dalam mengamati aktivitas anak selama proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan instrument penelitian. Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang sikap tanggung jawab anak. 2. Dokumentasi yaitu cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data berupa foto-foto dan catatan hasil kegiatan selama penelitian berlangsung.

Setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Menurut Trianto (Paramita, Suniasih, Suara, 2014, hlm. 7) Analisis deskriptif

kualitatif merupakan proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi sehingga mudah dipahami.

Untuk menentukan bahwa sikap tanggung jawab pada anak meningkat melalui metode *storytelling* adalah sebagai berikut: Belum Berkembang (BB) jika anak masih sulit melakukan perintah walaupun diingatkan oleh guru, Mulai Berkembang (MB) jika anak mau mengerjakan tugasnya walaupun masih diperintah, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) jika anak mampu menyelesaikan tugasnya tanpa harus diingatkan dan Berkembang Sangat Baik (BSB) jika anak mampu menyelesaikan tugasnya, serta dapat mengingatkan temannya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan lembar observasi peningkatan sikap tanggung jawab pada setiap tindakan siklus I dan siklus II dan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan, kemudian hasil data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan awal dari penelitian ini adalah melakukan observasi terlebih dahulu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang Pembelajaran-Seni Rupa Dalam Mengembangkan-Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Mewarnai di KB Al Anshor Bandung.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 6 kali pertemuan (2x pertemuan dalam 1 minggu). Peneliti mempersiapkan lembar observasi yang berisi indikator-indikator sebagai pedoman untuk observasi yang akan menggali informasi di lapangan. Dan

hasilnya akan dipaparkan pada pokok bahasan hasil observasi.

Alokasi waktu pembelajaran di KB Al Anshor adalah 120 menit, kegiatan pembukaan 15 menit, kegiatan inti 75 menit, istirahat 15 menit dan kegiatan penutup 15 menit. Peneliti melakukan kegiatan penelitiannya dengan durasi waktu 60 menit dalam setiap pertemuan.

Hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan yaitu ada beberapa langkah untuk mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan mewarnai yang dilaksanakan guru antara lain :

1. Guru mempersiapkan materi pembelajaran yang akan disampaikan.
2. Guru mempersiapkan alat dan bahan untuk pembelajaran.
3. Guru memberikan pengarahan dan mengabsen anak-anak.
4. Guru mengawasi dan mendampingi anak dalam kegiatan.

Penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pedoman observasi berbentuk *checklist* pencapaian perkembangan dengan kriteria penilaian perkembangan yang digunakan dalam pembelajaran seni rupa melalui kegiatan mewarnai berupa : Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Pada awal penelitian, peneliti memperoleh nilai perkembangan anak dalam pengembangan kreativitas yang masih rendah. Dari data diperoleh hasil masih terdapat anak yang nilainya belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), dan sedikit yang mencapai nilai berkembang sesuai harapan (BSH), dan belum ada anak yang mencapai nilai berkembang sangat baik (BSB).

Setelah dilakukan observasi beberapa kali (dalam hal ini peneliti melakukan penelitian sebanyak 6 kali), diperoleh hasil nilai perkembangan anak yang cukup optimal. Sudah tidak ada anak yang memperoleh nilai belum berkembang (BB) dan mulai berkembang. Hampir seluruh anak yang diobservasi memperoleh nilai berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) yang cukup tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa nilai kreativitas rata-rata anak yang dicapai sudah cukup optimal dan memuaskan.

Tabel 1

Tabel penelitian sikap tanggung jawab pada anak Kober Miftahul Huda yang berjumlah 12 orang.

N o.	Keterangan	BB	MB	BSH	BSB
1.	Kondisi awal	50% atau (6 anak)	25 % atau (3 anak)	25 % atau (3 anak)	-
2.	Siklus I	25 % atau (3 anak)	17% atau (2 anak)	33% atau (4 anak)	25% atau (3 anak)
3.	Siklus II	-	17% atau (2 anak)	33% atau (4 anak)	50% atau (6 anak)

Tabel 1 diatas memberikan gambaran bahwa kondisi awal keadaan anak di paud Miftahul Huda sebanyak 50% sikap tanggung jawab pada mereka belum berkembang, 25% mulai berkembang dan 25% berkembang sesuai harapan. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I ada peningkatan dalam kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik sekitar 8-25%. Kemudian hasil dari tindakan siklus II ternyata lebih meningkat sampai dengan 50% dan tidak ada lagi anak yang belum berkembang dalam sikap tanggung jawab, yang ada hanya anak yang mulai berkembang,

berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil dari pengamatan yang tertera pada table di atas, menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *storytelling* yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran ternyata mampu meningkatkan sikap tanggung jawab pada anak, yang pada kondisi awal hanya banyak anak belum berkembang berubah menjadi 50% berkembang sangat baik, dan bahkan tidak ada lagi anak yang belum berkembang terhadap sikap tanggung jawab, itu menunjukkan bahwa metode *storytelling* memberikan pengaruh terhadap karakter pada anak. ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Liu & Wang (Ramdhani, Yuliastri, Sari, Hasriah, 2019, hlm. 157) Pelaksanaan pembelajaran menggunakan kegiatan *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan belajar anak dan memberikan efek positif tidak hanya perubahan nilai karakter saja, akan tetapi memotivasi anak dalam berperilaku dan melakukan aktifitas kegiatan pembelajaran.

Menurut Lisenbee & Ford (Ramdhani, Yuliastri, Sari, Hasriah, 2019, hlm. 158) Pembelajaran di PAUD dengan menggunakan kegiatan *storytelling* digunakan untuk mengakomodasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai karakter diantaranya adalah kemandirian dalam menyampaikan gagasan, kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok, disiplin (dalam waktu), kejujuran (melakukan tugas seseorang), demokratis (kemampuan untuk menerima ide orang lain atau kelompok lain), tanggung jawab dalam melakukan tugas dan menyelesaikan tugas atau tidak menghadapi hambatan.

Sikap tanggung jawab harus ditanamkan sejak dini yang mana sikap ini merupakan bagian dari karakter manusia dan pastinya dimiliki juga oleh anak. Mengajarkan anak agar memiliki sikap tanggung jawab berbeda dengan cara mengajarkan pada orang dewasa. Misalnya melalui bermain, ngobrol, bercerita (*storytelling*) yang digunakan sebagai program untuk meningkatkan sikap tanggung jawab, terasa lebih efektif sehingga mereka dapat belajar dari pengalaman, cerita yang menarik dan gambaran dari cerita yang didengarkannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di atas menunjukkan bahwa dengan adanya tindakan berupa siklus I dan siklus II terhadap upaya peningkatan sikap tanggung jawab pada anak yang sebelumnya hanya 20% naik menjadi 60%, hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *storytelling* dapat meningkatkan sikap tanggung jawab pada anak, diantaranya anak mampu mengerjakan tugas yang diberikan sampai selesai, anak mampu mau membereskan kembali mainan yang telah digunakan ketempat semula.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamidah, M. [2017]. *Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Proyek. Jurnal Tunas Siliwangi.* 3(1), pp. 21-37.
- Hendriana, H., & Aprilianto, M. [2017]. *Langkah Praktis Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru.* Bandung: Refika Aditama.
- Kamaruzaman, R. [2016]. *Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Layanan Bimbin-*

gan Kelompok Dengan Teknik Proyeksi. Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling. 2 No, pp. 1-8.

- Paramita, A. V. M., Suniasih, W. N., Suara, M. [2014]. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make-A Match Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif (Bentuk, Warna, Ukuran Dan Pola) Anak.* e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Volume 2 No 1
- Ramdhani, S., Yuliastri, N. A., Sari, S. D. Hasriah, S. [2019]. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.* 3(1),pp. 153-160.
- Sumitra, A., Windarsih, C.A., Elshap, D.S., Jumiatin, D. [2020]. *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Menggunakan Boneka Jari. Jurnal Tunas Siliwangi.* 6 (1),pp. 1-5.